

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Setiap individu pasti memiliki persepsi. Persepsi setiap individu akan terhadap sesuatu pasti berbeda-beda tergantung dari persepsi yang dimiliki dari masing-masing individu. Menurut Sarlito (2012:86) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang berlangsung pada saat menerima rangsangan dari luar atau memberikan reaksi yang ditangkap oleh panca indera dan kemudian masuk ke dalam otak. Dalam proses pembelajaran, persepsi juga dapat mempengaruhi hasil belajar dari setiap individu. Persepsi dari pembelajar terhadap pembelajaran juga turut memberikan dalam mencapai keberhasilan dari proses pembelajaran. Persepsi mempunyai peranan yang penting karena persepsi tersebut menjadi landasan berpikir bagi seseorang khususnya bagi pembelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa persepsi memiliki kaitannya dengan *belief*. Menurut Horwitz (dalam Visiaty,A, 2014) *Belief* dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar suatu bahasa dari sebelumnya. Horwitz (dalam Meisa,W., & Indraswari, T.I, 2017) juga menyatakan bahwa *Belief* dari pembelajar juga dapat mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap suatu metode pengajaran serta dapat

mempengaruhi hasil akhir dari belajar mereka. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses tanggapan atau keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu hal melalui panca inderanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Horwitz (dalam Meisa,W., & Indraswari, T.I, 2017) dengan mengacu pada *Belief* pembelajar terhadap pembelajaran suatu bahasa secara umum terbagi dalam lima kategori yaitu bakat belajar bahasa asing, kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa, strategi komunikasi dan pembelajaran serta motivasi dan harapan pembelajar.

2. Prinsip-Prinsip Persepsi

Terdapat beberapa prinsip dasar tentang persepsi menurut Slameto (2003:103) yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswa secara lebih baik yaitu :

a. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Persepsi itu relatif dimana seorang guru dapat saja meramalkan untuk kedepannya dengan lebih baik lagi mengenai persepsi dari siswa untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut bisa saja mengetahui terlebih dahulu persepsi yang dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

b. Persepsi itu selektif

Dalam prinsip tersebut seorang guru harus pintar dalam hal-hal seperti saat akan memberikan materi pelajaran, seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang diberikan tekanan lebih dan bagian yang tidak penting agar fokus perhatian siswa dapat terjaga dengan baik. Begitupun dengan lingkungan tempat mengajar, seorang guru juga harus menjaga keadaan lingkungan mengajar agar pelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Dalam prinsip tersebut guru harus menunjukkan dengan menyampaikan pelajaran tersusun dalam tatanan yang baik. Dimana guru menyampaikan butir-butir pelajaran dengan jelas dan tersusun, karena jika butir-butir pelajaran tersebut tidak dapat tersusun dengan baik maka para siswa akan menyusun butir pelajaran itu sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimengerti oleh siswa tersebut yang hasilnya mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Dalam prinsip tersebut di dalam proses pembelajaran seorang guru dapat mempersiapkan siswanya untuk mengikuti pelajaran berikutnya dengan cara pada pelajaran hari pertama

guru menyampaikan urutan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran seperti melakukan berdoa sebelum pelajaran dimulai. Dengan hal itu, pada pelajaran hari-hari berikutnya para siswa dengan sendirinya akan terbiasa untuk menanti guru untuk memulai berdoa sebelum pelajaran dimulai.

- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Setiap persepsi yang dimiliki pasti memiliki perbedaan. Perbedaan dari persepsi tersebut dapat diketahui dari adanya perbedaan-perbedaan dari setiap individu, kepribadian, perbedaan dalam sikap atau motivasi. Dalam prinsip ini jika seorang guru ingin memperoleh persepsi yang kurang lebih sama seperti kelas-kelas lain walaupun materi pelajaran yang diberikan sama, maka guru harus mencoba dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Walaupun dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun metode yang mampu memberikan hasil atau persepsi yang sama seperti di setiap kelas maupun pada orang yang berbeda.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam Trianto (2014) menyatakan pembelajaran merupakan suatu usaha sadar dari seorang pengajar (guru) untuk membelajarkan siswanya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Maka dari itu, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru (pengajar) yang disertai dengan sumber belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta dapat berperan sebagai keberhasilan dalam belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tidak akan terlepas dalam menggunakan metode serta model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berjalan lebih terarah dengan mengacu pada model atau pendekatan pembelajaran apa yang akan digunakan, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lancar.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (dalam Afandi *et al*, 2013) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar sebagai pedoman atau panduan dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas.

Menurut Soekamto, dkk (dalam Faidatun, 2013:3) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dengan

tujuan untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan didalamnya terdapat tahap-tahap kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Arends (dalam Trianto, 2014) menyatakan terdapat enam model pengajaran yang praktis dan sering diterapkan guru dalam mengajar yaitu presentasi, pengajaran konsep, pengajaran langsung, pengajaran berdasarkan masalah, pembelajaran kooperatif, dan diskusi kelas. Model pengajaran tersebut seringkali menjadi acuan guru untuk melaksanakan kegiatan mengajar. Contoh dari Model pengajaran tersebut sangat baik digunakan dalam mengajar karena dari macam-macam model pengajaran tersebut mempunyai masing-masing tujuan dan manfaat bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengajarkan suatu materi tertentu sebaiknya memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sehingga nantinya tujuan yang sudah diharapkan dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi para pengajar. Para pengajar harus lebih memahami, mempelajari serta menambah pengetahuan

tentang model pembelajaran yang diketahui, karena dengan mengetahui serta menguasai model pembelajaran, maka dengan akan mudahnya seorang pengajar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran harus memilih terlebih dahulu model pembelajaran yang baik sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan masing-masing tujuan belajar yang diharapkan. Ciri-ciri model pembelajaran menurut Nieveen (dalam Trianto, 2014) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran harus valid.
- b. Model pembelajaran harus praktis.
- c. Model pembelajaran harus efektif.

Dari ciri-ciri tersebut sesuai dengan aspek didalamnya disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang didalamnya terdapat aspek-aspek seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dimana aspek-aspek tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Jika model pembelajaran dipilih dengan baik maka tujuan yang diharapkan juga akan memberikan hasil yang baik.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran sangat beragam tergantung dari kebutuhan yang diinginkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut mempunyai tujuan, tahapan pembelajaran serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang berbeda. Model pembelajaran banyak sekali macam-macamnya salah satunya model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran secara berkelompok. Menurut Saputra dan Rudyanto (dalam Afandi *et al*, 2013) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan gotong royong dan memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berkelompok. Rusman (2011) menyatakan Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara melibatkan siswa untuk saling berinteraksi dalam suatu kelompok kecil. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok dengan melibatkan siswa untuk berinteraksi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dimana guru hanya mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Menurut Isjoni (2009:5) pada model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) para siswa diberikan kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran tersebut guru hanya berperan sebagai motivator. Dalam pembelajaran tersebut kegiatan pembelajaran dengan aktif akan dibangun sendiri oleh siswa dan secara tidak langsung mereka akan bertanggung jawab atas pembelajarannya itu sendiri.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran perlu diketahui tahap-tahap pengajaran dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2014) menyatakan terdapat enam langkah atau tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Pada tahap ini guru bertugas untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut penting dilakukan agar para siswa dapat mengetahui dan

memahami dengan jelas prosedur yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

b. Menyajikan informasi

Pada tahap ini guru bertugas untuk menyajikan dengan menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau dengan melalui bahan bacaan yang ada.

c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang bagaimana cara untuk membentuk sebuah kelompok belajar serta membantu setiap kelompok agar dapat melakukan transisi secara efisien.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada tahap ini guru bertugas untuk membimbing atau memandu dalam kelompok belajar siswa berupa memberikan pengarahan kepada siswa pada saat mereka sedang mengerjakan tugas. Evaluasi. Pada tahap ini guru mengevaluasi terhadap hasil belajar siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari atau dari masing-masing kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya.

e. Memberikan penghargaan

Pada tahap ini guru memberikan penghargaan kepada siswa dengan mencari cara untuk menghargai baik upaya ataupun terhadap hasil belajar individu dan kelompok.

3. Beberapa Tipe dalam Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beragam tipe pembelajaran yang umumnya pernah dilakukan oleh pengajar ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tipe dalam model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Tipe pembelajaran *Student Teams Achievement Division* merupakan suatu kelompok belajar yang didalamnya terdapat kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang siswa. Menurut Slavin (2010:143) menyatakan bahwa *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang sederhana, dimana dalam tipe ini sangat mudah dan dapat diterapkan oleh guru yang baru saja memulai untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Trianto, 2014) juga menyatakan pada tipe STAD ini para siswa dimasukkan dan ditempatkan ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang tersebut dengan didalamnya terdapat beberapa campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.

b. Jigsaw

Arends (dalam Ridho, 2011:5) menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran yang didalamnya terdiri dari beberapa anggota kelompok yang mampu bertanggung jawab serta mengajarkan kepada anggota yang lainnya terhadap materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran tipe jigsaw tersebut memiliki anggota kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompoknya. Tipe ini didesain dengan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan rasa bertanggung jawab yang lebih terhadap pembelajarannya sendiri maupun orang lain. Dalam tipe jigsaw ini para siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan oleh guru, tetapi siswa juga harus mengajarkan dengan memberikan materi yang telah dipelajari tersebut kepada anggota dalam kelompok yang lain sehingga yang lebih banyak bertanggung jawab adalah siswa bukan guru. Jenis materi yang digunakan dalam tipe ini adalah materi yang berjenis naratif agar mudah untuk dipelajari.

c. Investigasi Kelompok

Pembelajaran tipe investigasi kelompok atau yang disebut dengan *Group Investigation* adalah pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk diterapkan. Pada pembelajaran tipe ini bertujuan untuk membina tanggung jawab dan bekerja sama

dalam suatu tim atau kelompok serta melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam berfikir. Dalam tipe ini siswa juga dibina untuk menghargai pendapat dari orang lain dalam kelompoknya dan juga berani dalam mengemukakan pendapatnya. Keterlibatan siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat terlihat dari tahap-tahap yang dilakukan yaitu mulai dari pertama sampai akhir pembelajaran dimana akan memberikan peluang kepada siswa untuk memperjelas atau lebih mempertajam gagasan dan jika terdapat gagasan yang salah maka guru akan dapat memperbaiki kesalahannya (Isjoni, 2010: 87).

d. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam tipe model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Spencer Kagen beserta kawan-kawannya. Dalam pendekatan ini lebih menekankan kepada pola interaksi siswa. Struktur dalam tugas yang dikembangkan mempunyai maksud sebagai jalan alternatif terhadap kelas tradisional, dimana guru memberikan pertanyaan kepada para siswa dikelas kemudian siswa mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan (Ridho, 2011:4). Struktur yang dimaksud terdapat dua macam yaitu *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together*.

1) *Think Pair Share* (TPS)

Tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah sebuah pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman beserta kawan-kawannya. Dalam pembelajaran ini para siswa belajar dengan cara merespon serta berpikir dalam membantu satu sama lain. Menurut Widiastuti dan Ali (dalam Elhefni, 2011:309) *Think Pair Share* berasal dari kata yaitu *Think* yang artinya “berfikir”, *Pair* “berpasangan” dan *Share* yang mempunyai arti “berbagi”.

Sedangkan menurut Arends (dalam Elhefni, 2011:309) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang di desain dengan bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tahap-tahap seperti tahap berfikir , berpasangan dan berbagi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dalam suasana diskusi dan interaksi antar siswa dikelas.

2) *Number Head Together* (NHT)

Menurut Trianto (2014:131). Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* atau yang memiliki arti penomoran berfikir bersama adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi antar siswa dan struktur dalam kelas tradisional. Menurut Nurrofiq (2008:3) menjelaskan *Number Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dengan lebih berpusat kepada siswa untuk menelaah lebih dalam materi pelajaran serta mengetahui pemahaman siswa dengan cara mengecek pemahaman mengenai isi dari pelajaran tersebut. Pembelajaran pada tipe ini dilakukan dengan cara disusun menjadi beberapa kelompok dan siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya atau dengan antar siswa yang lainnya

D. Pembelajaran *Project Based Learning*

1. Pengertian *Project Based Learning*

Istilah pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan kerja proyek atau pembelajaran berbasis proyek. Menurut Buck Institute for Education (dalam Trianto, 2014:41) menyatakan *Project Based Learning* adalah sebuah model

pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai acuan pertama untuk memecahkan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, sehingga untuk puncaknya nanti siswa akan menghasilkan suatu produk karya selama mengerjakan kerja proyek tersebut.

Made Wena (dalam Trianto, 2014:42) menyatakan bahwa kerja proyek merupakan suatu pekerjaan yang didalamnya terdapat tugas-tugas berupa permasalahan, di mana siswa dituntut untuk memecahkan masalah tersebut, merancang serta membuat keputusan yang dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri dengan tujuan agar siswa terbiasa dan lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Dari pernyataan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis kerja proyek adalah model pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja proyek untuk memecahkan suatu masalah.

2. Pembelajaran *Project Based Learning* dalam kegiatan *Group Project Work*

Kegiatan *Group Project Work* dalam pembelajaran *Chujokyu Dokkai* adalah pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah. Pembelajaran berbasis proyek ini bisa dilakukan dengan pembelajaran

secara kooperatif yang dilakukan dengan berkelompok. Kegiatan *Group Project Work* dalam “*Dora The Explorer*” pada mata kuliah *Chujokyu Dokkai* dilakukan dengan pembelajaran proyek untuk mencari dan menentukan sendiri alur perjalanan ke kota Osaka, mulai dari pemilihan kereta, alur jalan, destinasi wisata dan lain-lain. Setelah proyek kerja tersebut dikerjakan nantinya siswa akan menghasilkan produk karya yang dihasilkan melalui presentasi di depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerjanya tersebut kepada teman-teman yang lain.

E. Group Project Work

1. Pengertian *Group Project Work*

Group Project Work atau disebut dengan proyek kerja kelompok dapat digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran di semua tingkatan dalam pendidikan. *Group Project Work* atau proyek kerja kelompok dapat berfungsi sebagai sarana yang intensif dan efektif dalam pembelajaran. *Project Work* merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan siswa secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang nantinya hasil dari tugas tersebut dilaporkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam bentuk laporan.

Thomas, dkk (dalam Wulandari, 2017:20) menyatakan bahwa kerja proyek adalah kegiatan yang didalamnya terdapat tugas-tugas dengan berdasarkan kepada suatu pertanyaan atau permasalahan yang

menantang, dimana siswa bertugas untuk bekerja secara mandiri dalam merancang serta membuat keputusan untuk memecahkan suatu masalah tersebut.

Menurut Jill Bourner *et al.* (2001) menjelaskan bahwa *Group Project Work* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yang menawarkan siswa untuk lebih meningkatkan kemandirian, rasa bertanggung jawab, dan aktif terhadap pembelajarannya. Menurut Michaelsen *et al* (dalam Labeouf *et al*, 2016:14) juga berpendapat bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi, kedalaman proses berpikir dan tingkat pencapaian jika dibandingkan dengan pekerjaan secara individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Group Project Work* atau kerja kelompok adalah sebuah kegiatan kelompok dimana siswa berperan aktif dan mandiri dalam pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah dan nantinya hasilnya tersebut akan dipresentasikan atau dilaporkan.

Kelebihan dari metode *Group Project Work* adalah dapat menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru yang menarik, dapat memudahkan proses pembelajaran bagi pembelajar, serta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat. Sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan waktu yang banyak dalam

menyelesaikan suatu masalah dan adanya kemungkinan siswa ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

2. Tahapan-Tahapan dalam *Project Work*

Haines (dalam Wulandari, 2017:23-24) memaparkan bahwa pelaksanaan dalam kegiatan *Project Work* terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, presentasi dan evaluasi. Pelaksanaan tersebut sebagai berikut :

a. Kelas Perencanaan.

Dalam tahap ini siswa akan menyiapkan suatu proyek kerja yang akan dikerjakan secara berkelompok. Para siswa serta guru menyepakati terlebih dahulu topik yang akan dibahas dalam pembelajaran. Selanjutnya setelah menentukan topik yang dibahas, para siswa berdiskusi bersama teman sekelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah dari topik yang sudah diberikan. Dalam proses pencarian data, para siswa dapat menemukan informasi secara bebas seperti melalui wawancara, internet, buku, koran dan lain sebagainya.

b. Presentasi.

Dalam tahap ini setiap masing-masing kelompok akan menyampaikan hasil kerjanya melalui presentasi. Setiap anggota kelompok berkesempatan untuk menyampaikan informasi yang terbagi secara rata untuk mempresentasikan

hasil dari proyek kerja yang sudah mereka kerjakan. Pada tahap presentasi ini sangat penting karena dengan presentasi tersebut para siswa yang lain juga akan mendapatkan dan mengetahui informasi atas hasil penyusunan proyek yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok.

c. Evaluasi.

Dalam tahap ini, evaluasi dapat juga dilakukan oleh siswa ataupun guru. Dalam pemberian evaluasi para siswa dalam setiap kelompoknya dapat memberikan evaluasi untuk menilai penampilan terhadap kelompok lain. Pemberian evaluasi sangat penting untuk memberikan nilai serta saran atau kritik yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan dan menjadi pembelajaran bagi mereka, sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik. Selain pemberian nilai dari kelompok lain, guru juga memberikan *feedback* terhadap setiap kelompok. *Feedback* tersebut dapat berupa pemberian komentar terhadap penampilan atau pada konten jalannya presentasi seperti pada desain atau bahasa dalam presentasi.

F. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa dari pengalaman belajarnya dan atas hasil usaha dari individu itu sendiri.

Hasil belajar disebut juga prestasi belajar yang dihasilkan dari penilaian untuk mengetahui sejauh mana pencapaian yang telah dicapai oleh siswa.

Salim (dalam Husamah *et al*, 2018:19) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang di peroleh dan didapatkan dari setelah mengikuti proses belajar yang ditunjukkan dengan hasil berupa skor atau nilai.

Hamalik (dalam Gunawan, 2017:18) menjelaskan hasil belajar bahwa seseorang telah belajar adalah dengan timbulnya perubahan dalam perilaku pada diri individu seperti dari tidak paham menjadi paham dan tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Winkel (dalam Baharun, 2015:39) juga menyatakan bahwa proses belajar yang telah dialami oleh siswa akan menghasilkan perubahan seperti dalam pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Perubahan yang ditimbulkan akan tampak dari hasil belajar siswa yang dihasilkan dari evaluasi berupa soal atau tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu hal yang didapatkan melalui tahapan-tahapan yang telah dilalui siswa setelah menerima pengalaman dari belajarnya yang pada akhirnya menimbulkan hasil dari pembelajarannya tersebut.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari mata kuliah *Chujokyu Dokkai*, dimana hasil belajar tersebut berasal dari nilai yang didapatkan selama peserta didik

melakukan kegiatan belajar mengajar. Hasil dari belajar tersebut dalam pembelajaran *Chujokyu Dokkai* adalah dari keseluruhan nilai akhir yang didapatkan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai dari presentasi, pengerjaan tugas atau *worksheets* dan lain sebagainya, sehingga dari kegiatan pembelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik tersebut akan di evaluasi melalui uji kompetensi yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar dari peserta didik melalui nilai akhir dari ujikom tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setyosari (dalam Fadilah, 2018:42-43) memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut :

1. Sifat peserta didik

Karakteristik dari siswa adalah suatu hal penting yang menentukan seberapa jauh siswa telah mengikuti terlaksananya pembelajaran. Dari perbedaan karakteristik yang dimiliki siswa tersebut juga berpengaruh dalam menentukan metode atau strategi apa yang akan digunakan termasuk media yang diterapkan didalam kelas.

2. Perbedaan tugas peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran pemberian tugas-tugas sangat penting bagi siswa, karena tugas yang diberikan kepada siswa tersebut dapat mempengaruhi pada hasil belajar mereka.

Menurut Dryden dan Vos (dalam Fadilah, 2018:42-43) menyatakan tugas yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didiknya sebagai berikut :

- 1) Pemberian tugas yang dilakukan dengan cara membaca akan dapat menghasilkan angka yaitu sebanyak 10% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
- 2) Pemberian tugas dilakukan dengan cara mendengarkan dapat menghasilkan angka yaitu sebanyak 20% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
- 3) Pemberian tugas yang dilakukan dengan cara melihat akan dapat menghasilkan angka yaitu sebanyak 30% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
- 4) Pemberian tugas yang dilakukan dengan cara melihat serta mendengarkan akan mampu menghasilkan angka yaitu sebanyak 50% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
- 5) Pemberian tugas dilakukan dengan cara berbicara dapat menghasilkan angka yaitu sebanyak 70% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.
- 6) Pemberian tugas yang dilakukan dengan cara berbicara serta mengerjakan akan dapat menghasilkan angka yaitu sebanyak 90% tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, pengajar harus lebih kreatif dalam memberikan tugas kepada siswa agar siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik serta mendapatkan pengalaman dalam belajarnya dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka nanti.

G. Penjelasan Mata Kuliah *Chujokyu Dokkai*

1. Mata Kuliah *Dokkai*

Dokkai (読解) dalam Bahasa Jepang mempunyai arti membaca dan memahami wacana dalam Bahasa Jepang. Menurut Kimura di *Nihongo Kyouiku Jiten* (dalam Mawarni, 2016:3) menyatakan,

読解は文を読んで、内容を理解することである (*dokkai wa bun wo yonde, naiyou wo rikaisuru koto de aru*). *Dokkai* adalah membaca suatu kalimat dan juga memahami isinya.

Pembelajaran membaca teks Bahasa Jepang (*Dokkai*) memang perlu pemahaman yang lebih. Mata kuliah *Dokkai* dalam Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa tingkatan diantaranya yaitu tingkatan yang paling dasar terdapat *Bunsho no Yomikata* dan *Shokyu Dokkai*, tingkatan menengah yaitu *Shochukyu Dokkai* dan *Chukyu Dokkai*, dan tingkatan yang paling atas yaitu *Chujokyu Dokkai* dan *Jitsuyo Dokkai*.

2. Informasi Mata Kuliah *Chujokyu Dokkai*

Mata kuliah *Chujokyu Dokkai* (中上級読解) merupakan salah satu mata kuliah wajib pada semester V di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai bobot sebanyak 2 SKS dengan pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah *Chujokyu Dokkai* adalah mencakup *softskill* dan *hardskill*. Adapun *softskill* yang diharapkan adalah mempunyai ketulusan, komitmen, kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik dengan dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal dan ahlak mulia serta memiliki motivasi untuk berbuat bagi kemaslahatan peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan *hardskill* yang diharapkan adalah dapat menguasai konsep teoretis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan maupun tulisan sesuai dengan JF Standard A2 atau JLPT N3.

b. Bahan Kajian *Chujokyu Dokkai*

Bahan kajian dalam mata kuliah *Chujokyu Dokkai* adalah mengidentifikasi informasi penting dari dalam teks yang

berbentuk tabel, jadwal, bagan atau peta dengan bertema perjalanan dan transportasi serta dapat memahami dan mengidentifikasi informasi spesifik serta ide utama dari teks dengan bertopik sekolah dan pendidikan.

c. Kriteria Penilaian

Untuk memperoleh nilai akhir yang bermutu, dalam mata kuliah *Chujokyu Dokkai* terdapat berbagai macam kriteria dalam penilaian. Kriteria penilaian tersebut untuk menentukan nilai akhir dari hasil belajar mahasiswa terhadap mata kuliah *Chujokyu Dokkai* adalah sebagai berikut :

1) Kehadiran

Jumlah kehadiran sebanyak 10% diambil dari jumlah hadir tatap muka. Jika terlambat hadir dalam perkuliahan dan penggunaan gadget didalam kelas tanpa izin terlebih dahulu akan mengurangi nilai kumulatif kehadiran.

2) Nilai *Softskill*

Jumlah nilai *softskill* sebanyak 25% yang diambil dari nilai tugas dan nilai harian dalam *Chujokyu Dokkai*. Nilai *softskill* adalah nilai sikap atau keterampilan yang menggambarkan kepribadian

mahasiswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Nilai *softskill* dalam *Chujokyu Dokkai* tersebut mencakup kerja mandiri dan orisinalitas yang dihasilkan dari nilai esai dan ujikom mendapatkan nilai sebanyak 10%, kreativitas dalam pengerjaan esai mendapat nilai 7.5%, disiplin dalam perkuliahan dari nilai kehadiran sebanyak 2%, disiplin dalam pengumpulan tugas 4% dan disiplin dalam kelengkapan tugas mendapatkan nilai sebanyak 1.5%.

3) Tugas

Nilai akhir dalam mata kuliah *Chujokyu Dokkai* yang diperoleh dari tugas sebanyak 40% yang diambil dari nilai esai dan kelengkapan buku tugas. Tugas tersebut mencakup tugas akhir berupa esai yang setiap esainya memiliki skor dengan total 12, dimana esai tersebut adalah esai *Scanning* dan *Skimming* serta esai *Dora The Explorer* maka nilai kumulatif untuk tugas esai tersebut adalah 36, kelengkapan buku tugas dengan menjawab seluruh pertanyaan yang tercantum dalam buku mendapat nilai kumulatif sebanyak 4% yang dihasilkan dari 14 worksheet, 5% dihasilkan dari portofolio, dan sisanya dari ujikom sebanyak 20%

yang diambil dari nilai esai I sebanyak 10% dan ujian tertulis di akhir semester sebanyak 10%.

d. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah *Chujokyu Dokkai* Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu menggunakan *worksheets* dengan terdapat pengenalan teknik *Scanning* dan *Skimming* serta lembar kerja untuk mengerjakan soal-soal berupa teks yang terdapat dalam *worksheets* dan penggunaan *realia* berupa katalog wisata kota Osaka yang didalamnya terdapat jalur peta, wisata serta jadwal keberangkatan kereta seputar kota Osaka dan penggunaan *power point* sebagai media atau alat untuk pembelajaran.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi mengenai kegiatan berkelompok telah dilakukan oleh Labeouf *et al* (2016) dengan judul “*Faculty and Students Issues with Group Work. What is Problematic with College Group Assignment and Why?*” yang meneliti tentang persepsi mengenai kegiatan berkelompok dalam lingkungan akademik dengan mendapatkan hasil tanggapan yang positif mengenai kegiatan berkelompok tersebut.
2. Penelitian dari Bambang (2016) dengan judul “ Persepsi Siswa Tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project*

Based Learning) Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan Kelas XI SMKN 1 SEYEGAN” yang meneliti mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan *Project Based Learning* yang rata-rata mendapatkan hasil tanggapan yang baik.

3. Penelitian dari Meisa,W., & Indraswari, T.I. (2017) dengan judul “*Belief* Pembelajar Bahasa Jepang Terhadap *Student Centered Learning* (SCL) Dalam Perkuliahan *Chujokyu Dokkai* (Pada Mahasiswa Tingkat III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017)” yang meneliti mengenai bagaimana *belief* pembelajar terhadap kegiatan SCL yang diterapkan dalam perkuliahan *Chujokyu Dokkai* yang mendapatkan hasil positif.

Temuan penelitian terdahulu dari satu sampai tiga tersebut ditemukan bahwa persepsi positif yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu bahwa dengan adanya kegiatan berkelompok pembelajar dapat mendapatkan ide-ide baru dengan bekerja secara efektif dalam berkelompok.

Dari penelitian kedua ditemukan bahwa hasil penelitian mendapatkan tanggapan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa pada aspek interaksi siswa dan guru, aspek motivasi/menambah minat belajar, aspek memahami materi pelajaran, berpikir kritis, efektif dan efisien, aspek manajemen waktu, aspek hasil

belajar dan aspek kesesuaian model pembelajaran mendapatkan hasil yang berada dalam kategori sangat baik.

Dari penelitian ketiga ditemukan bahwa pembelajar merasa kegiatan SCL tersebut berupa *Discovery Learning* dan *Group Project Work* membuat mereka lebih aktif mandiri dan lebih interaktif dalam pembelajaran dokkai. Khususnya pada kegiatan *Group Project Work* yang juga mendapatkan tanggapan positif dari pembelajar karena pembelajar merasa termotivasi dengan adanya *realia* sebagai materi pembelajaran *Project Work* dan mereka juga lebih dapat mengeksplor kreativitas dalam diri mereka.

Persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa persamaannya yaitu terletak pada persepsi mengenai model pembelajaran berupa *Project Based Learning* salah satunya seperti *Group Project Work*.

Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu hanya meneliti mengenai persepsi maka pada penelitian ini meneliti tentang hubungannya atau korelasi dari persepsi terhadap *Group Project Work* tersebut dengan hasil belajarnya.